

## **PENERAPAN PENDIDIKAN DEMOKRASI BERBASIS BUDAYA MANDOK HATA PADA PELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Addina Maghfirah<sup>1</sup>, Fitri Hariani Harahap<sup>2</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup>Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia  
e-mail : [addinamaghfirah768@gmail.com](mailto:addinamaghfirah768@gmail.com), [fitriharianiharahap@gmail.com](mailto:fitriharianiharahap@gmail.com),  
[hapnilai@gmail.com](mailto:hapnilai@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by elementary school students' low understanding of democratic values, which is reflected in their lack of respect for opinions, low tolerance, and minimal participation in class activities. To overcome these problems, a contextual learning approach based on local wisdom is needed. This study aims to describe the implementation of democratic education based on Mandok Hata culture in Civics (PKn) lessons in an effort to improve the democratic character of elementary school students. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The research subjects consisted of PKn teachers and elementary school students involved in the implementation of Mandok Hata cultural values, namely Batak traditions that emphasize honesty, openness, deliberation, and respect for others. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the application of Mandok Hata cultural values in PKn learning can improve students' democratic character, such as the ability to work together, respect differences of opinion, and dare to express opinions politely. Furthermore, learning activities that integrate local culture also strengthen students' cultural identity and sense of nationalism. Thus, local culture-based democratic education, such as Mandok Hata, has proven effective in shaping students' democratic character while also rooting them in the nation's local wisdom.*

*Keywords: Democratic Education, Mandok Hatta, Student Character*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terhadap nilai-nilai demokrasi yang tercermin dalam sikap kurang menghargai pendapat, rendahnya toleransi, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan penerapan pendidikan demokrasi berbasis budaya *Mandok Hata* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam upaya meningkatkan karakter demokratis siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru PKn dan siswa sekolah dasar yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai budaya *Mandok Hata*, yaitu tradisi Batak yang menekankan pada kejujuran, keterbukaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya *Mandok Hata* dalam pembelajaran PKn mampu meningkatkan karakter demokratis siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan berani menyampaikan pendapat dengan sopan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang memadukan budaya lokal ini juga memperkuat identitas budaya dan rasa nasionalisme siswa. Dengan demikian, pendidikan demokrasi berbasis budaya lokal seperti *Mandok Hata* terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang demokratis sekaligus berakar pada nilai-nilai kearifan lokal bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Demokrasi, Mandok Hata, Karakter Siswa

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya mulai dari, suku, adat istiadat, agama dan bahasa. Salah satu suku yang sangat menarik adalah suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak ialah suku yang berasal dari Sumatera Utara Indonesia suku ini memiliki beberapa etnis yaitu ada batak toba, batak mandailing batak karo, batak simalungun, dan batak pak-pak. Suku batak memiliki keberagaman budaya yang sangat beragam termasuk seni adat dan juga kepercayaan (Kuntoadji & Subiyanto,

2024). Dari keberagaman inilah tentunya masyarakat suku Batak memiliki beragam kearifan lokal salah satunya ialah kearifan Manduk Hata kearifan lokal di sini merujuk pada pengetahuan kegiatan dan nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati oleh masyarakat lokal suku Batak dalam menghadapi berbagai tantangan memenuhi kebutuhan serta lingkungan tempat tinggal mereka seiring waktu akan diwariskan secara turun menurun oleh sebab itu kearifan lokal harus selalu dilestarikan.

*Mandok Hata* ialah tradisi yang dilestarikan dan diimplementasikan

oleh masyarakat Batak Toba yang memiliki arti berhubungan dengan kegiatan berbicara, Adat adat ini dilakukan sebagai bentuk dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan serta melestarikan budaya. Tradisi Manduk Hatta biasanya dilakukan setiap pergantian tahun dimulai pada 1 Januari di pukul 00.00 WIB secara history tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Batak Toba maksudnya adalah dia gak di suku Batak sendiri yaitu pada tahun 1824 sampai pada tahun 1861 (Nababan, 2023).

Pendidikan demokrasi adalah sebuah pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan dan menguatkan kesadaran serta kepaahaman keterampilan peserta didik dalam hal demokrasi juga menjadi kewarganegaraan yang baik. Pendidikan demokrasi juga berupaya untuk membentuk peserta didik agar akan sadar hak dan kewajiban mereka serta mampu berpartisipasi dalam proses demokrasi mampu untuk berpikir kritis memecahkan permasalahan baik dari segi sosial dan juga politik. Dalam hal ini pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk dapat saling menghargai

perbedaan menghormati hak asasi manusia yang dimiliki setiap individu dan juga mendorong dialog bekerja sama antara berbagai kelompok masyarakat dalam mewujudkan sebuah keadilan yang berkelanjutan (Widiyanto, 2023). Pendidikan demokrasi juga tentunya harus memperhatikan nilai-nilai empati dan etis dalam pendekatan sehingga peserta didik dapat belajar berempati serta bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua dengan cara yang terbuka, Ada tiga fokus utama dalam pendidikan demokrasi salah satunya adalah pengembangan hubungan yang baik antara siswa dan guru melalui hubungan merasa dihargai dan diterima oleh guru dan teman kelas. Hal ini dapat mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, bekerja sama dengan orang lain dan juga meningkatkan keterampilan terpenting dapat beradaptasi dalam proses demokrasi (Rosyad & Maarif, 2020).

Upaya membentuk pendidikan demokrasi pada peserta didik tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi namun juga dapat dilakukan

sejak dini di lingkungan keluarga hal ini tentu keluarga merupakan lingkungan pertama yang memulai proses lebih awal terkait sosialisasi pembentukan karakter diri. Sosialisasi politik memiliki banyak cara salah satunya dapat dimulai dari lingkungan seperti keluarga sekolah tempat ibadah serta tempat kerja dan media lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik baik secara individu maupun bersama sama (Marintan & Priyanti, 2022). Dengan adanya pembentukan karakter dari rumah terbukti bahwasanya hal ini dapat memberikan kesempatan anak-anak agar belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan juga memahami keputusan yang diambil dan melibatkan pendapat dari semua anggota keluarga. Selain itu dia juga memperkenalkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan keadilan menghargai pendapat hal inilah yang menjadi nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hal berbicara memperlakukan anggota keluarga yang berada usia jauh berbeda dalam pembagian tugas rumah tangga. Dalam hal ini peran orang tua juga

memiliki posisi yang sangat penting karena orang tua memberikan contoh perilaku yang demokratis, dalam lingkungan keluarga orang tua juga harus mampu memberikan sebuah kesempatan kepada anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mendengarkan dengan serius serta mengambil keputusan secara kolektif. Keluarga tentu memberikan nilai-nilai yang baik dan lingkungan sesuai dengan budaya serta kepercayaan yang dimiliki dan diturunkan pada generasi ke generasi termasuk dalam hal pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal, Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal juga dapat mendorong pengembangan siswa, keterampilan bersosialisasi dan juga menjaga kestabilan emosional siswa seperti kemampuannya untuk berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, saling berkolaborasi, serta mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Untuk melihat perbandingan dan urgensi dalam penelitian ini berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang merujuk pada konteks budaya lokal *Manduk Hata* yaitu sebagai pendidikan demokrasi di kebudayaan

Batak beberapa penelitian tersebut yaitu, " *Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in the Mandok Hata New Year Celebration.*" (Muharrami, 2021) Identifikasi gaya bahasa sarkasme dalam perayaan tahun baru menurut *Mandok Hata* serta analisis di deixis dalam untuk Hata pada upacara kematian. Dalam penelitian tersebut berfokus pada variasi berbagai gaya bahasa yang Sarkasme dalam perayaan tahun baru *Mandok Hata* yang menggunakan bahasa dengan mengamati empat video termasuk film perayaan tahun baru mendung kata dengan penekanan pada gaya bahasa sarkasme dan pemahaman makna sebenarnya, Disebut dengan ukuran sesuai dengan niat pembicara. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Friska si merry merry dan me sorry tahun 2021 yang berjudul "*Deixis on Mandok Hata in Saur Matua Death Ceremony*" yang memiliki fokus penelitian tentang Dexy's dalam mengungkapkan kata pada upacara kematian sahur Matuwa dengan desain kualitatif descriptive dengan menggunakan visi di seluruh mahasiswa sebagai sumber data. Dan selanjutnya adalah penelitian dari

Kristina Roseva nababan dengan judul Mandok Hata sebagai pendidikan demokrasi dalam kebudayaan Batak dalam penelitian ini hanya membahas terkait pengaruh dari permentasi dari pendidikan demokrasi dan merupakan batang yang dapat dijadikan sebagai bantuan agar warga negara menjadi warga negara yang demokratis (Nababan, 2023).

Seiring perkembangan zaman dan situasi saat ini, masyarakat suku Batak melaksanakan tradisi *Mandok Hata* hanya dengan keluarga inti saja baik di kampung halaman maupun di perantauan. Hingga Saat ini, banyak generasi muda pada suku batak yang sudah melupakan tradisi ini, bahkan tradisi *Mandok Hata* sudah mulai ditinggalkan. Saat tradisi *Mandok Hata* mulai meredup, dampaknya tidak hanya terasa pada kehilangan warisan budaya, tetapi juga pada penurunan nilai-nilai demokrasi yang telah tertanam dalam tradisi tersebut. Kehilangan tradisi ini berarti kehilangan juga nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman pendapat, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kasus ujaran kebencian dalam

masyarakat, sebuah fenomena yang memprihatinkan.

Pendidikan demokrasi yang ideal harus berdiri kokoh untuk mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*). Munculnya generalisasi konsep demokrasi dari berbagai belahan dunia mengakibatkan tergerusnya kebudayaan lokal. Adanya anggapan bahwa pendidikan demokrasi yang umum harus turut dipraktikkan di Indonesia. Padahal Indonesia memiliki banyak konsep-konsep yang unik bahkan seperti pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal yang bahkan telah diwariskan oleh para orang terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memilih kearifan lokal tradisi *Mandok Hata* sebagai salah satu pendidikan demokrasi di kebudayaan Batak Toba. Dengan adanya penelitian ini, kearifan lokal *Mandok Hata* dapat dipertahankan bahkan dikembangkan sebagai pendidikan demokrasi pada masyarakat Batak Toba.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk dapat

memahami secara mendalam bagaimana tradisi *Mandok Hata* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai sarana pendidikan demokrasi di sekolah dasar. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti dapat menggambarkan realitas sosial secara apa adanya, berdasarkan data dan makna yang ditemukan di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran PKn dan siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang memuat unsur tradisi *Mandok Hata*. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa, Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang memuat unsur tradisi Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan tradisi tersebut dalam konteks pendidikan demokrasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, serta

dokumen pembelajaran seperti RPP atau silabus. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dari data yang telah dianalisis. Untuk memastikan keabsahan dari data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Reduksi data merupakan tahap penyaringan, pemilihan, dan tahap pengolahan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, dengan tujuan untuk menyederhanakan serta memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Setelah data direduksi, langkah

berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah diolah ke dalam bentuk deskripsi yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik makna dari data tersebut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan untuk menafsirkan hasil analisis, menemukan pola, hubungan sebab-akibat, serta makna dari fenomena yang diamati di lapangan. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dari pendidikan demokrasi berbasis budaya *Mandok Hata* dalam pelajaran PKn di sekolah dasar berhasil meningkatkan beberapa aspek karakter demokratis siswa. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama (kolaboratif) dalam kelompok, terutama saat tugas kelas diarahkan menggunakan prinsip musyawarah

*Mandok Hata*. Dalam sesi wawancara, para siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai saat pendapatnya didengarkan dalam diskusi kelas, yang sebelumnya kurang terjadi. Kedua, toleransi siswa terhadap perbedaan pendapat antar teman meningkat; siswa menjadi lebih sabar mendengarkan, memberi kesempatan kepada teman yang berbeda pendapat, dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan sopan. Ketiga, sikap keberanian berpendapat muncul, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok dan proyek kelompok. Siswa yang dulu cenderung diam dalam kelompok sekarang lebih aktif mengemukakan ide atau kritik dengan dukungan guru yang menerapkan *Mandok Hata*. Keempat, identitas budaya dan rasa nasionalisme siswa diperkuat; siswa lebih menyadari pentingnya budaya lokal Batak *Mandok Hata*, merasa bangga dengan tradisi ini, dan mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai keberagaman bangsa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "*Mandok Hata* Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak" yang juga menemukan bahwa prinsip-prinsip

*Mandok Hata* seperti partisipasi aktif, pemahaman hak dan kewajiban, dan kemampuan bekerjasama sangat efektif sebagai pendidikan demokrasi berbasis lokal. Selain itu, penelitian terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi permainan, nilai budaya, dan tradisi lokal meningkatkan toleransi, patriotisme, dan religiusitas siswa. Penelitian lain tentang "internalisasi nilai sosial budaya lokal sebagai upaya menanamkan toleransi di SD Muhammadiyah di Kota Sorong" juga memperlihatkan bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dari pendidikan demokrasi berbasis budaya *Mandok Hata* dalam pelajaran PKn mampu menjadi pendekatan kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi pada siswa sekolah dasar. *Mandok Hata* sebagai tradisi komunikasi khas masyarakat Batak mengandung nilai seperti: kejujuran,



keterbukaan, saling menghormati, dan musyawarah yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan budaya ini mampu menciptakan suasana dialogis antara guru dan siswa serta antar siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2020:88) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang mengadopsi kearifan lokal dapat membentuk karakter sosial dan moral peserta didik karena nilai-nilai budaya memiliki kekuatan internalisasi yang kuat dalam konteks kehidupan nyata.

Penerapan nilai *Mandok Hata* juga memperkuat karakter demokratis melalui pembiasaan musyawarah dalam setiap kegiatan belajar. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan jalan mufakat, bukan dengan paksaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2019:74), pendidikan karakter yang efektif harus dapat menekankan pada dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikembangkan melalui pengalaman nyata dalam lingkungan

belajar. Dengan demikian, penerapan *Mandok Hata* menjadi media nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai demokratis secara kontekstual.

Selain itu, penerapan budaya *Mandok Hata* mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan dalam kelas yang multikultural. Nilai toleransi dan keterbukaan terhadap pandangan berbeda menjadi landasan penting dalam membentuk karakter demokratis anak bangsa. Sejalan dengan pendapat Nurdin (2021:112), pendidikan demokrasi di sekolah dasar perlu diarahkan pada upaya pembiasaan sikap menghargai perbedaan dan kemampuan bekerja sama dalam suasana kebersamaan. Dengan kegiatan *Mandok Hata*, guru mampu menghadirkan pembelajaran berbasis dialog yang mengajarkan pentingnya mendengar, berbicara dengan sopan, dan menyampaikan pendapat secara etis.

Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk memahami makna demokrasi tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui praktik sosial budaya. Menurut Setiawan (2022:97), peran guru dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal

sangat penting untuk selalu mengontekstualisasikan nilai-nilai nasional dengan praktik budaya masyarakat setempat. Guru yang memahami filosofi budaya *Mandok Hata* mampu mengintegrasikan nilai-nilai dari moral Batak ke dalam pembelajaran PKn sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berakar pada identitas siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristina Nababan (2023:29) yang menjelaskan bahwa *Mandok Hata* bukan hanya praktik budaya lisan, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan demokrasi, karena di dalamnya terkandung nilai partisipatif dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui tradisi *Mandok Hata*, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan menerima kritik secara terbuka, yang merupakan indikator karakter demokratis. Hal ini diperkuat oleh pandangan Rahmawati dan Mardiyah (2022:55) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara nilai budaya dengan nilai kebangsaan dalam membentuk karakter siswa.

Selain membangun karakter demokratis, penerapan budaya

*Mandok Hata* dalam pembelajaran PKn juga memperkuat identitas budaya dan nasionalisme siswa. Siswa merasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya dan memahami bahwa nilai-nilai lokal sejalan dengan semangat Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Winataputra (2020:102), pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila yang hidup dalam budaya bangsa. Dengan demikian, *Mandok Hata* menjadi jembatan antara nilai budaya Batak dan nilai demokrasi yang universal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Mandok Hata* juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Siswa menjadi lebih percaya diri berbicara di depan umum dan berani mengambil peran dalam diskusi kelompok. Menurut Dewantara (2019:134), pembelajaran berbasis budaya mampu menumbuhkan rasa percaya diri karena peserta didik belajar dalam konteks sosial yang familiar dan dihargai. Hal ini terbukti dari peningkatan interaksi antar siswa yang lebih harmonis serta munculnya

rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Selain itu, penerapan nilai budaya lokal dalam pendidikan demokrasi dapat memperkaya strategi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran PKn. Menurut Subagyo dan Sumarni (2023:119), pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan berbasis *Mandok Hata* menjadi contoh konkret penerapan pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan konsep demokrasi, tetapi juga membentuk perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pembelajaran PKn berbasis budaya *Mandok Hata* memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter demokratis, peningkatan partisipasi siswa, dan penanaman nilai-nilai moral serta budaya bangsa. Penerapan ini menunjukkan bahwa integrasi dari kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi-generasi muda yang cerdas,

berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan demokrasi berbasis budaya *Mandok Hata* pada pelajaran PKn di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan karakter demokratis siswa. Nilai-nilai utama dalam *Mandok Hata* seperti kejujuran, keterbukaan, musyawarah, saling menghormati, dan tanggung jawab menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku siswa yang menghargai perbedaan, berani menyampaikan pendapat dengan sopan, serta mampu bekerja sama secara harmonis dalam kelompok. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal ini tidak hanya memperkuat karakter demokratis, tetapi juga menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas budaya daerah. Dengan demikian, *Mandok Hata* dapat dijadikan sebagai pembelajaran berbasis kontekstual yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal dalam pembelajaran PKn memperkuat hubungan antara pendidikan karakter dan kearifan lokal, sebagaimana ditekankan oleh para ahli pendidikan modern bahwa proses dari pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai sosial budaya mampu menanamkan moral dan etika secara lebih mendalam pada peserta didik. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator untuk memadukan nilai-nilai *Mandok Hata* dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam praktik dan pembelajaran sehari-hari.

Adapun saran perbaikan yang dapat diberikan yaitu agar sekolah dan pendidik lebih mengoptimalkan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn, baik melalui kegiatan diskusi kelompok, simulasi musyawarah, maupun proyek kelas berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan selalu turut mendukung dengan menyusun panduan pembelajaran yang berbasis budaya lokal agar penerapannya lebih terarah dan sistematis. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar

dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan demokrasi berbasis budaya lokal lainnya diberbagai daerah yang ada di Indonesia. Sehingga dengan itu dapat memperkaya model pembelajaran karakter yang sesuai dengan keragaman budaya bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewantara, K.H. (2019). *Pendidikan yang Membebaskan dan Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristina Roseven Nababan. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23–40.
- Kuntoadji, A., & Subiyanto, A. (2024). Parsahutaon: Keragaman Budaya Suku Batak dalam Hubungan Kekerabatan Penduduk Karawaci Resident (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4120–4130.
- Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341.

- Muharrami, U. (2021). *Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in the Mandok Hata New Year Celebration*. KnE Social Sciences, 647–655.
- Mulyana, R. (2020). *Mengembangkan Karakter Melalui Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Nababan, K. R. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23–40.
- Nuridin, A. (2021). *Pendidikan Demokrasi di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, I., & Mardiyah, U. (2022). “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 49–59.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Setiawan, D. (2022). “Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 94–102.
- Subagyo, H., & Sumarni, N. (2023). *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.
- Uswatul Mardiyah, dkk., (2022). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal sebagai Upaya Menanamkan Toleransi pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2).
- Widiyanto, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 1–10.
- Winataputra, U.S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pancasila dan Multikulturalisme*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuyyina Fihayati, dkk., (2023). Pembelajaran Budaya Terkini: Meningkatkan Karakter Religius, Toleransi, dan Patriotisme Siswa Melalui Permainan Berbasis Kearifan Lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).